

ANALISIS GAYA BAHASA DAN DIKSI PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUMLELAKU KARYA FOURTWNTY

Boyn Yosapat

boynyosapat23@gmail.com

Gr. Mudjiyono, M.Pd.

PSDKU Pendidikan Bahasa Indonesia-FKIP

Universitas Katolik WidyaMandala Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan macam gaya bahasa dan diksi pada lirik lagu dalam album *Lelaku* karya Fourtwnty. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini yaitu kata, frasa, dan kalimat pada lirik lagu dalam album *Lelaku* karya Fourtwnty. Hasil penelitian: (1) gaya bahasa ditemukan sebanyak 55 data. Dari 55 data dikelompokkan gaya bahasa menjadi: gaya bahasa perbandingan terdapat 28 data terdiri atas personifikasi 12 data, metafora 10 data, persamaan 6 data. Gaya bahasa pertentangan terdapat 8 data terdiri atas hiperbola 4 data, litotes 2 data, sarkasme 2 data. Gaya bahasa pertautan terdapat 4 data terdiri atas epitet 2 data, elipsis 2 data. Gaya bahasa perulangan terdapat 15 data yang terdiri atas aliterasi 6 data, asonansi 4 data, anafora 3 data, epizeukis 1 data, dan paralelisme 1 data. (2) Diksi ditemukan sebanyak 24 data terdiri atas diksi berdasarkan persamaan bunyi akhir bait 15 data, dikelompokkan menjadi: persamaan bunyi akhir bait yang bersajak A-A-A-A terdapat 8 data, A-B-A-B sebanyak 2 data, A-A-B-A sebanyak 3 data, dan A-A-A-B sebanyak 2 data. Diksi berdasarkan suasana perasaan penyair 9 data, dikelompokkan menjadi: perasaan sedih terdapat 4 data, gembira 3 data, dan marah 2 data. Dari hasil penelitian ini, disarankan kepada pembaca dan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia agar tidak hanya membaca tetapi juga memahami, khususnya tentang penggunaan bahasa kiasan, pemilihan kata/ diksi dan pengapresiasian sebuah karya puisi/ teks lagu. supaya tidak hanya sekedar membaca, tetapi memahami gaya bahasa dan diksi pada lirik lagu dalam album *Lelaku* karya Fourtwnty.

Kata kunci: gaya bahasa, diksi, lirik lagu, fourtwnty.

ABSTRACT

This study aims to describe the various language styles and dictions on the lyrics of songs in Lelaku album by Fourtwnty. This research includes descriptive qualitative research. The data in this study are words, phrases, and sentences on the lyrics of songs in Fourtwnty's Lelaku album. The results of the study: (1) language styles were found as much as 55 data. From 55 data grouped language styles into: comparative language styles there are 28 data consisting of personification of 12 data, metaphor of 10 data, equation of 6 data. The language style of opposition is 8 data consisting of hyperbole 4 data, litotes 2 data, sarcasm 2 data. Linking language style there are 4 data consisting of efitet 2 data, ellipsis 2 data. The looping language style is 15 data consisting of alliteration 6 data, asonance 4 data, anafora 3 data, epizeukis 1 data, and pararelism 1 data. (2) The diction found as much as 24 data consists of diction based on the equation of the final sound of the 15-data verse, grouped into: the final sound equation of the verse that is based on A-A-A-A-A there are 8 data, A- B-A-B as much as 2 data, A-A-B-A as much as 2 data. Diction based on the mood of the poet's feelings 9 data, grouped into: sad feelings there are 4 data, happy 3 data, and angry 2 data. From the results of this study, it is recommended to the reader and in the learning of Indonesian language and literature so as not only to read but also understand, especially about the use of metaphorical language, the selection of words/diction and the appreciation of a work of poetry / the text of songs.

Keywords: *language style, diction, song lyrics, Fourtwnty.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Menurut Keraf (1984: 113) gaya bahasa ialah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Waluyo (1987: 72) menyatakan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang harus mempertimbangkan makna, komposisi bunyi dalam rima dan irama, serta kedudukan kata dalam keseluruhan puisi. Dalam memilih kata-kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan kata dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata dalam puisi tersebut.

Lirik lagu pada dasarnya adalah puisi. Begitu juga sebaliknya. Lirik lagu merupakan puisi yang diciptakan melalui pengimajinasian dan pengalaman seseorang terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Di dalam lirik lagu terdapat kata-kata yang disusun dengan gaya bahasa yang menarik dan dibawakan dengan suara yang merdu dan indah untuk didengar. Waluyo (2003: 1) mengatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata itu betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Karena itu, salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima).

Peneliti tertarik untuk meneliti gaya bahasa dan diksi yang terdapat pada lirik-lirik lagu dalam album *Lelaku* karya Fourtwnty. Dalam album *Lelaku* tersebut terdapat lantunan musik yang tenang dan sekaligus dapat memanjakan telinga pendengarnya.

2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan hal yang penting agar tidak terlalu meluas atau menyimpang dari masalah yang telah ditentukan. Peneliti membatasi masalah yang diteliti pada objek yang telah ditentukan. Objek dari penelitian ini adalah gaya bahasa dan diksi pada lirik lagu dalam album *Lelaku* Fourtwnty.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut: (1) gaya bahasa dan (2) diksi pada lirik lagu dalam album *Lelaku* karya Fourtwnty?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan macam gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Lelaku* karya Fourtwnty dan (2) mendeskripsikan macam diksi pada lirik lagu dalam album *Lelaku* karya Fourtwnty.

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

a. Manfaat Teoretis

Sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan tentang gaya bahasa dan diksi yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Lelaku* karya Fourtwnty.

b. Manfaat Praktis

Pengarang lagu dapat memperoleh pengetahuan dalam menggunakan bahasa sebagai ungkapan untuk mengeluarkan ide-idenya dalam menulis.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa ialah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 1984: 113). Menurut Tarigan (1985: 5) Gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata *retorik* berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti orator atau ahli pidato. Pada masa Yunani kuno retorik memang merupakan bagian penting dari suatu pendidikan dan oleh karena itu aneka ragam gaya bahasa sangat penting dan harus dikuasai benar-benar oleh orang-orang Yunani dan Romawi yang telah memberi nama bagi aneka seni persuasi ini.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lain melalui proses

penyamaan, kelebihan, ataupun penggantian. Dalam majas perbandingan, teman-teman akan menjumpai beberapa subjenisnya.

1) Personifikasi

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang tidak menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 1987: 140).

2) Metafora

Metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. Jadi, ungkapan itu langsung berupa kiasan (Waluyo, 1987: 84).

3) Persamaan/ Simile

Persamaan atau simile adalah gaya bahasa yang menyatakan perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya (Keraf, 1987: 138).

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah suatu bentuk gaya bahasa dengan kata-kata kiasan yang bertentangan dengan yang dimaksudkan sesungguhnya. Jenis majas pertentangan dapat dibagi ke dalam beberapa subjenis.

1) Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 1987: 135).

2) Litotes

Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan, 1985: 58).

3) Sarkasme

Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 1987: 143).

c. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah majas yang menggunakan kata-kata kiasan yang berhubungan atau bertautan terhadap sesuatu hal yang ingin disampaikan.

1) Epitet

Epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal (Tarigan, 1985: 131).

2) Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa (Tarigan, 1985: 138).

d. Gaya Bahasa Perulangan

Perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Tarigan, 1985: 180).

1) Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama

(Keraf, 1987: 130).

2) Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang bewujud perulangan bunyi vokal yang sama (Keraf, 1987: 130).

3) Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 1985: 192).

4) Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 1985: 188).

5) Pararelisme

Pararelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang (Keraf, 1987: 126).

2. Diksi

a. Pengertian Diksi

Diksi atau pilihan kata adalah kata-kata yang dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imaginasi estetik (Waluyo, 1987: 72).

b. Pertimbangan Memilih Diksi

Pemilihan kata sangat berpengaruh, maka penulis harus mempunyai kemampuan untuk memilih kata, berikut hal yang harus diperhatikan penulis untuk memilih kata yang baik (Waluyo, 1987: 73-77).

1) Pembendaharaan Kata

Pembendaharaan kata penyair sangat penting untuk kekuatan ekspresi yang menunjukkan ciri khas penyair. Dalam memilih kata-kata, di samping penyair memilih berdasarkan makna yang akan disampaikan dan tingkat perasaan serta suasana batinnya, juga dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya penyair. Maka penyair satu berbeda dalam memilih kata dari penyair lainnya. Suasana perasaan penyair juga menentukan pilihan kata. Dalam suasana perasaan marah yang meledak-ledak penyair akan memilih kata-kata yang mewakili kemarahannya itu yang tentu saja berbeda dengan kata-kata yang dipilihnya untuk mewakili perasaan cinta atau rindu. Intensitas perasaan penyair, kadar emosi, cinta, benci, rindu, dan sebagainya menentukan pemilihan kata.

2) Urutan Kata

Dalam puisi, urutan kata bersifat beku artinya urutan itu tidak dapat dipindah-pindahkan tempatnya meskipun maknanya tidak berubah oleh perpindahan tempat itu. Cara menyusun urutan kata-kata itu bersifat khas karena penyair yang satu berbeda caranya dari penyair yang lainnya. Dapat pula dinyatakan bahwa ada perbedaan teknik menyusun urutan kata, baik urutan dalam tiap baris maupun urutan dalam suatu bait puisi.

3) Daya Sugesti

Dalam memilih kata-kata, penyair mempertimbangkan daya sugesti kata-kata itu. Sugesti itu ditimbulkan oleh makna kata yang dipandang sangat tepat mewakili perasaan penyair. Karena ketepatan pilihan dan ketepatan penempatannya, maka kata-kata itu seolah memancarkan daya gaib yang mampu memberikan sugesti kepada pembaca untuk ikut sedih, terharu, bersemangat, marah, dan sebagainya.

3. Puisi

a. Pengertian Puisi

Herman J. Waluyo (2003: 1) mengatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata itu betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Karena itu, salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima).

1) Struktur Fisik Puisi

Struktur kebahasaan (struktur fisik) puisi disebut pula metode puisi. Medium pengucapan maksud yang hendak disampaikan penyair adalah bahasa. Bahasa puisi bersifat khas. Tipografi puisi berbeda dari prosa, oleh sebab itu, pemahaman terhadap puisi juga didasarkan atas makna tipografinya itu (Waluyo, 1987: 66).

2) Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Struktur batin puisi terdiri atas: tema, nada, perasaan, dan amanat (Waluyo, 1987:102).

C. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian: Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif.

2. Data dan Sumber Data

- a. Data penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Lelaku* karya Fourtwnty.
- b. Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu dalam album *Lelaku* karya Fourtwnty, yaitu, *Aku Tenang*, *Diam-Diam Kubawa*, *Hitam Putih*, *Argumentasi Dimensi*, *Iritasi Ringan*, *Fana Merah Jambu*, *Puisi Alam*, *Aku Bukan Binatang*, *Diskusi Senja*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Cara mendapatkan data gaya bahasa dan diksi yaitu dengan teknik simak dan catat.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, urutan teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: (1) menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Lelaku* karya Fourtwnty dengan cara mencari makna yang terkandung sesuai dengan teori Keraf. (2) menganalisis diksi pada lirik lagu dalam album *Lelaku* karya Fourtwnty dengan cara mencari makna yang terkandung sesuai dengan teori Waluyo yang digunakan, yaitu pembendaharaan kata, urutan kata, dan daya sugesti. (3) mendeskripsikan hasil analisis gaya bahasa dan diksi pada lirik lagu dalam album *Lelaku* karya Fourtwnty. (4) menarik kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gaya Bahasa

a. Gaya Bahasa Perbandingan

1) Personifikasi

Biru telah menungguku (bait VI)

Ingin bercumbu di ranjang pasirmu

Diam-diam ku bawa kamu

Yang penting ku punya satu

(Diam-diam Ku Bawa, **data 2**)

Lirik lagu “Diam-diam Ku Bawa” bait VI merupakan gaya bahasa personifikasi karena dalam lirik lagu terdapat klausa *biru telah menungguku* yang seolah-olah kata *biru* hidup seperti manusia yang dapat menunggu. Makna yang terkandung pada klausa *biru telah menungguku* yaitu keindahan pemandangan laut yang biru telah menunggunya.

2) Metafora

Walau inti jiwa tak terima (bait III)

(Hitam Putih, **data 3**)

Lirik lagu “Hitam Putih” bait III termasuk gaya bahasa metafora, dalam lirik lagu terdapat frasa *inti jiwa* yang merupakan kiasan langsung. Lirik lagu tersebut memiliki makna yaitu mencoba mengikhlasakan segala sesuatu walaupun sebenarnya hati tidak pernah rela.

3) Persamaan/ Simile

Bagai langit dan bumi (bait I)

Yang tak pernah sealam

Bagai hitam dan putih

Yang tak pernah sewarna

Bagai api dan air (bait III)

Yang tak pernah senyawa

Bagai timur dan barat

Yang tak pernah searah

(Hitam Putih, **data 3**)

Lirik lagu “Hitam Putih” pada bait I dan III di atas termasuk gaya bahasa simile, dalam lirik tersebut terdapat kata pembandingan yaitu pada kata *bagai*. Kutipan lirik pada frasa *bagai langit dan bumi, bagi hitam dan putih* (bait I), dilanjutkan *bagai api dan air, bagi timur dan barat* (bait III). Ungkapan tersebut dibandingkan penyair untuk menyatakan kondisinya dengan seseorang yang ia cintai yang jauh bertentangan dan memiliki makna yaitu sesuatu yang berhubungan dengan kisah cintanya tidak pernah sepaham dan tidak pernah bisa bersatu.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

1) Hiperbola

Terkuras ideku setahun penuh (bait V)

(Diam-diam Ku Bawa, **data 2**)

Lirik lagu “Diam-diam Ku Bawa” bait V merupakan gaya bahasa hiperbola, dalam lirik lagu terdapat klausa *terkuras ideku setahun penuh* (bait V), klausa *terkuras ideku* merupakan pernyataan yang berlebihan karena ide tidak mungkin dapat terkuras. Makna yang terkandung dalam lirik tersebut yaitu merasa lelah terkuras ide selama setahun penuh seolah-olah si penyair memiliki ide yang penuh selama setahun dan terkuras begitu saja.

2) Litotes

Aku memang orang biasa

Wujudku memang tak sempurna (bait I)

(Aku Bukan Binatang, **data 8**)

Pada lirik lagu “Aku Bukan Binatang” bait I merupakan gaya bahasa litotes, dalam lirik lagu terdapat frasa *orang biasa* dan *wujudku memang tak sempurna* yang menunjukkan pernyataan yang dikecil-kecilkan ataupun merendahkan diri. Makna yang terkandung pada frasa *aku memang manusia biasa* yaitu ia menganggap dirinya adalah manusia biasa

walaupun sebenarnya ia adalah seorang pekerja keras yang luar biasa, makna yang terkandung pada frasa *wujudku memang tak sempurna* yaitu ia menganggap fisiknya tak seperti orang biasanya yang berparas tampan, tetapi ia memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

3) Sarkasme

Kita sama-sama gila (bait VI)

(Iritasi Ringan, **data 5**)

Pada lirik lagu "Iritasi Ringan" bait VI merupakan gaya bahasa sarkasme karena dalam lirik lagu terdapat kata *gila* yang merupakan acuan kasar. Makna yang terkandung dalam lirik yaitu mereka adalah orang yang sama-sama gila jika saling menghina dan memaki satu sama lainnya.

c. Gaya Bahasa Pertautan

1) Efitet

Martin tua media pembuka (bait II)

(Fana Merah Jambu, **data 6**)

Pada lirik lagu "Fana Merah Jambu" bait II merupakan gaya bahasa epitet, dalam lirik lagu terdapat acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang. Makna yang terkandung pada klausa *martin tua media pembuka* yaitu gitarmilikinya yang dinamai martin tua adalah pembuka percakapan mereka.

2) Elipsis

Sama-sama gila (bait V)

(Iritasi Ringan, **data 5**)

Pada lirik lagu "Iritasi Ringan" bait V merupakan gaya bahasa elipsis karena dalam lirik terdapat frasa *sama-sama gila* yang terjadi penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa (*penghilangan subjek: mereka, dia, saya, kami, dan lain-lain*). Makna yang terkandung dalam lirik yaitu mereka sama-sama orang yang gila.

d. Gaya Bahasa Perulangan

1) Aliterasi

Saat senang saat susah (bait VI)

(Diskusi Senja, **data 9**)

Pada lirik lagu "Diskusi Senja" bait VI merupakan gaya bahasa aliterasi, dalam lirik lagu terdapat perulangan konsonan /s/ yang sama pada klausa *saat senang saat susah*. Makna yang terkandung dalam lirik tersebut yaitu saat susah dan senang ia selalu siap untuk mendengar keluh dan kesah seorang teman.

2) Asonansi

Nada yang mendayu sayupkan matakumanjakan penatku (bait IV)

(Diam-diam Ku Bawa, **data 2**)

Pada lirik lagu "Diam-diam Ku Bawa" bait IV terdapat gaya bahasa asonansi, dalam lirik lagu terdapat klausa *nada yang mendayu sayupkan matakumanjakan penatku* yang berwujud perulangan bunyi vokal /u/ yang sama. Makna yang terkandung pada klausa *nada yang mendayu sayupkan matakumanjakan penatku* yaitu nada atau lagu telah memanjakan dirinya sehingga lama-kelamaan dia terlelap melupakan lelahnya.

3) Anafora

Aku bukan binatang Aku manusia

(Aku Bukan Manusia, **data 8**)

Dalam lirik lagu “Aku Bukan Binatang” bait III merupakan gaya bahasa anafora, dalam lirik lagu terdapat perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat pada kata *aku*. Makna yang terkandung pada lirik tersebut yaitu ungkapan yang memberitahu bahwa dirinya adalah manusia dan ia bukanlah seekor binatang.

4) Epizeukis

Menarilah, menarilah, menarilah denganku (bait VII)
(Fana Merah Jambu, **data 6**)

Pada lirik lagu “Fana Merah Jambu” bait VII merupakan gaya bahasa epizeukis, dalam lirik lagu terdapat perulangan kata pada kata *menarilah* yang merupakan perulangan yang bersifat langsung yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Makna yang terkandung dalam lirik tersebut yaitu suatu ungkapan ajakan seseorang kepada kekasih atau pasangan untuk menari bersamanya.

5) Pararelisme

Jangan mau gugur dan terbunuh (bait III)
(Argumentasi Dimensi, **data 4**)

Pada lirik lagu “Argumentasi Dimensi” bait III merupakan gaya bahasa pararelisme. Dalam lirik terdapat frasa *jangan mau gugur dan terbunuh* yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Makna yang terkandung dalam lirik tersebut yaitu jangan pernah menyerah dengan situasi atau keadaan, tetapi teruslah berusaha selagi mampu.

2. Diksi

a. Diksi Berdasarkan persamaan Bunyi Bait

1) Diksi Berdasarkan Persamaan Bunyi yang Bersajak A-A-A-A

Bait II Sendu di akhir tahunku
 Ingin berteduh di manakah itu
 Pilu telah menungguku
 Ingin bercumbu di ranjang pasirmu

(Diam-diam Ku Bawa, **data 2**)

Pada lirik lagu yang berjudul “Diam-diam Ku Bawa” terdapat empat belas bait, tetapi hanya bait II, IV dan VII yang memanfaatkan bunyi akhir. Pada bait II terdapat vokal /u/ pada kata *tahunku*, *itu*, *menungguku*, dan *pasirmu* pada akhir baris dan juga terdapat persamaan bunyi pada akhir frasa pertama pada kata *sendu*, *pilu*, dan *bercumbu*. Pada bait IV terdapat vokal /u/ pada kata *temanku*, *mendayu*, *mataku* dan *penatku* pada akhir baris. Pada bait VII terdapat vokal /u/ pada kata *menungguku*, *pasirmu*, *kamu*, dan *satu* pada akhir baris dan juga terdapat persamaan bunyi pada akhir frasa pertama pada kata *biru*, *bercumbu*, dan *ku*. Pengulangan vokal /u/ pada akhir baris dimanfaatkan penulis untuk menciptakan keindahan bunyi dan penegasan makna.

2) Diksi Berdasarkan Persamaan Bunyi yang Bersajak A-B-A-B

Bait VII Puisi alam
 Puisi alamku
 Puisi alam
 Puisi alamku

(Puisi Alam, **data 7**)

Pada lirik lagu yang berjudul “Puisi Alam” terdapat tujuh bait, tetapi hanya bait ketujuh yang memanfaatkan persamaan bunyi akhir. Pada bait ketujuh terdapat bunyi /am/ pada kata *alam* dan *alam*, dan /ku/ pada kata *alamku* dan *alamku* pada akhir bait. Pengulangan bunyi /am/ dan /ku/ pada akhir baris dimanfaatkan penulis untuk menciptakan

keindahan bunyi dan penegasan makna.

3) Diksi Berdasarkan Persamaan Bunyi yang Bersajak A-A-B-A Bait

VI
Aku di sini
Tempat berbagi
Saat senang saat susah
Ku tetap di sini

(Diskusi Senja, **data 9**)

Pada lirik lagu yang berjudul “Diskusi Senja” terdapat enam bait, tetapi hanya bait keenam yang memanfaatkan persamaan bunyi. Pada bait VI terdapat vokal /i/ pada kata *sini* dan *berbagi*, bunyi /ah/ pada kata *susah* pada akhir baris. Pengulangan vokal /i/ dan bunyi /ah/ pada akhir baris dimanfaatkan penulis untuk menciptakan keindahan bunyi dan penegasan makna.

4) Diksi Berdasarkan Persamaan Bunyi yang Bersajak A-A-A-B

Bait VII
Pikirkan indah tentang surga
Seakan-akan di sana
Berhayal indah tentang dunia
Ku tenang

(Aku Tenang, **data 1**)

Pada lirik lagu yang berjudul “Aku Tenang” terdapat tujuh bait, tetapi hanya bait ketujuh yang memanfaatkan persamaan bunyi. Pada bait VII terdapat vokal /a/ pada kata *surga*, *sana*, dan *dunia*, bunyi /ng/ pada kata *tenang* pada akhir baris. Pengulangan vokal /a/ dan bunyi /ng/ pada akhir baris dimanfaatkan penulis untuk menciptakan keindahan bunyi dan penegasan makna.

b. Diksi Berdasarkan Suasana Perasaan Penyair

Berikut ini dibahas pemanfaatan suasana perasaan penyair pada lirik lagudalam album *Lelaku* karya Fourtwnty.

1) Perasaan Sedih

Sendu diakhir tahunku
Pilu telah menungguku (bait II)

(Diam-diam Ku Bawa, **data 2**)

Lirik lagu “Diam-diam Ku Bawa” bercerita tentang ungkapan perasaan sedih penyair terhadap perjalanan hidupnya. Dalam lagu perasaan sedih diungkapkan penyair lewat pilihan kata *sendu* dan *pilu* yang merupakan kesedihan si penyair di akhir tahun, untuk menghilangkan kesedihan itu si penyair tidak tahu harus pergi ke mana, bahkan kesedihannya membuat dirinya menjadi lelah hingga pilu.

2) Perasaan Gembira

Genggam tangan cokelatku
Berputar-putar denganku
Menarilah denganku (bait VI)

(Fana Merah Jambu, **data 6**)

Lirik lagu “Fana Merah Jambu” bercerita tentang kegembiraan dan rasa syukur si penyair terhadap apa yang ia lakukan dan rasakan. Kegembiraan tersebut diungkapkan lewat pilihan kata *genggam tangan cokelatku*, *berputar-putar denganku*, *menarilah denganku*. Ungkapan tersebut menggambarkan kegembiraan penyair yang ia rasakan saat bersama dengan seseorang yang ia cintai.

3) Perasaan Marah

Di mana letak otakmu?

Aku bukan binatang

Aku manusia (bait VII)

(Aku Bukan Binatang, data 8)

Lirik lagu “Aku Bukan Binatang” bercerita tentang kemarahan penyair terhadap seseorang yang tak pernah menghargainya. Kutipan tersebut diungkapkan lewat pilihan kata *di mana letak otakmu?*, *aku bukan binatang*, *aku manusia*. Kutipan tersebut diungkapkan penyair karena marah ketika ia tak pernah dihargai dan selalu dipandang dengan sebelah mata.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

a. Gaya Bahasa

Berdasarkan analisis gaya bahasa ditemukan sebanyak 55 data. Dari 55 data dikelompokkan gaya bahasa menjadi: (1) gaya bahasa perbandingan terdapat 28 data terdiri atas personifikasi sebanyak 12 data, metafora sebanyak 10 data, persamaan sebanyak 6 data. (2) gaya bahasa pertentangan terdapat 8 data terdiri atas hiperbola sebanyak 4 data, litotes sebanyak 2 data, sarkasme sebanyak 2 data. (3) gaya bahasa pertautan terdapat 4 data terdiri atas efitet sebanyak 2 data, elipsis sebanyak 2 data, dan (4) gaya bahasa perulangan terdapat 15 data terdiri atas aliterasi sebanyak 6 data, asonansi sebanyak 4 data, anafora sebanyak 3 data, epizeukis sebanyak 1 data, dan pararelisme sebanyak 1 data.

b. Diksi

Berdasarkan analisis diksi ditemukan sebanyak 24 data. Dari 24 yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, diksi berdasarkan persamaan bunyi akhir bait sebanyak 15 data dan diksi berdasarkan suasana perasaan penyair sebanyak 9 data. Diksi berdasarkan persamaan bunyi akhir dalam bait dibagi menjadi (1) diksi berdasarkan persamaan bunyi akhir bait bersajak A-A-A-A terdapat 8 data. (2) diksi berdasarkan persamaan bunyi akhir bait yang bersajak A-B-A-B terdapat 2 data. (3) diksi berdasarkan persamaan bunyi akhir bait yang bersajak A-A-B-A terdapat 3 data, (4) diksi berdasarkan persamaan bunyi akhir bait yang bersajak A-A-A-B terdapat 2 data. Diksi berdasarkan suasana perasaan penyair dibagi menjadi (1) perasaan sedih terdapat 4 data. (2) perasaan gembira terdapat 3 data. (3) perasaan marah terdapat 2 data.

2. Saran

Pada akhir penelitian dikemukakan saran-saran yang sekiranya dapat membantu dan bermanfaat bagi pembaca dan bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Adapun saran-saran yang disampaikan sebagai berikut.

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan berguna untuk pembaca agar dapat memberikan pengetahuan tentang penggunaan gaya bahasa dan diksi pada lirik lagu.

b. Bagi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Bagi pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa, khususnya tentang penggunaan bahasa kiasan, pemilihan kata/ diksi dan pengapresiasian sebuah karya puisi/ teks lagu.

Daftar Pustaka

- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1987. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.